

Community Empowerment Through the Pesona Sumpur Tourism Awareness Group in the Kampuang Minang Tourism Village Nagari Sumpur

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 1, Februari 2025
DOI: 10.24036/spektrumpls.v13i1.133056

Aisyah Indriani Putri^{1,3}, Solfema²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

³ aisyaindrianiputri@gmail.com

ABSTRACT

Community empowerment is one of the efforts that can be done by providing resources, opportunities, knowledge, and skills to the community to improve their ability to become independent and prosperous. In an effort to empower the community, it can be done by holding programs that aim to empower the community. Therefore, this research aims to analyze the stages, facilities, community participation, and program impacts of the community empowerment program carried out by the Pesona Sumpur Tourism Awareness Group in Kampuang Minang Tourism Village Nagari Sumpur West Sumatra. So that it can be known regarding what empowerment programs are implemented. The type of research used is qualitative research with a case study method, data obtained through observation, interviews, and document review. The subjects in this study were 4 people and the research informants totaled 4 people. The results show that the stages of the community empowerment program include identification of needs, planning, development, implementation, and evaluation. The programs implemented include river tubing training, article writing training, traditional speech training. This program has a positive impact in the form of increased income, cultural preservation, and additional knowledge and skills. Community participation is carried out using the CBT or Community Based Tourism approach which aims to enable the community to participate in all forms of activities carried out. In addition to community participation, support from various parties is the key to success so that every activity carried out in various community empowerment programs can be carried out properly.

Keywords: Community empowerment, tourism awareness group, tourism village, Nagari Sumpur, community-based tourism

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu fokus utama dalam pembangunan di Indonesia, terutama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat melibatkan proses meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya, meningkatkan keterampilan, dan menciptakan kemandirian. Menurut Sulistiyani (2004), pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Dalam konteks ini, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses memberikan kemampuan kepada individu atau kelompok untuk mengelola dan memanfaatkan potensi yang dimiliki guna mencapai perubahan yang positif.

Pemberdayaan masyarakat sering kali dilakukan melalui berbagai inisiatif berbasis komunitas, seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Kelompok ini berperan penting dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk mengelola potensi wisata lokal, termasuk keindahan alam, budaya, dan tradisi lokal yang dimiliki desa-desa wisata. Menurut Suharto (1997), pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif yang mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya lokal. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu

memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan dan budaya.

Salah satu contoh implementasi pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis adalah di Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Desa ini telah menerima penghargaan sebagai salah satu dari 50 Desa Wisata Terbaik dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Prestasi ini mencerminkan keberhasilan Pokdarwis Pesona Sumpur dalam memanfaatkan potensi alam dan budaya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpur memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan kearifan lokal. Desa ini terletak di tepian Danau Singkarak dan dikelilingi oleh pemandangan alam yang menakjubkan. Selain itu, masyarakat desa masih mempertahankan tradisi dan budaya Minangkabau, seperti rumah gadang, tarian tradisional, dan kuliner khas. Menurut Hadiwijoyo dalam Yacob dkk. (2021), desa wisata adalah lingkungan pedesaan yang mencakup aspek kehidupan sosial ekonomi dan budaya yang unik, sehingga memiliki daya tarik bagi wisatawan. Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpur berhasil memanfaatkan potensi ini melalui berbagai kegiatan wisata, seperti atraksi seni budaya, homestay, agrowisata, dan wisata edukasi.

Keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpur tidak terlepas dari peran aktif Pokdarwis Pesona Sumpur dalam menggerakkan masyarakat lokal. Kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai pengelola operasional desa wisata, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memberikan pelatihan, pendampingan, dan peluang ekonomi kepada masyarakat. Misalnya, masyarakat yang memiliki keterampilan memasak dilibatkan dalam menyediakan kuliner khas, sementara yang memiliki keahlian seni diberdayakan untuk menjadi bagian dari atraksi seni budaya. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam pengembangan desa wisata.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Suharto (1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan melibatkan tiga tahapan utama: penyadaran (*enabling*), pengkapasitasan (*capacity building*), dan pendayaan (*empowerment*). Tahapan ini juga diterapkan oleh Pokdarwis Pesona Sumpur dalam upaya memberdayakan masyarakat di Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpur. Pertama, tahapan penyadaran dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya dan potensi wisata lokal. Kedua, tahap pengkapasitasan dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat, seperti pelatihan memasak kuliner khas dan pelatihan seni tari. Ketiga, tahap pendayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan wisata, seperti menjadi pemandu wisata atau pengelola homestay.

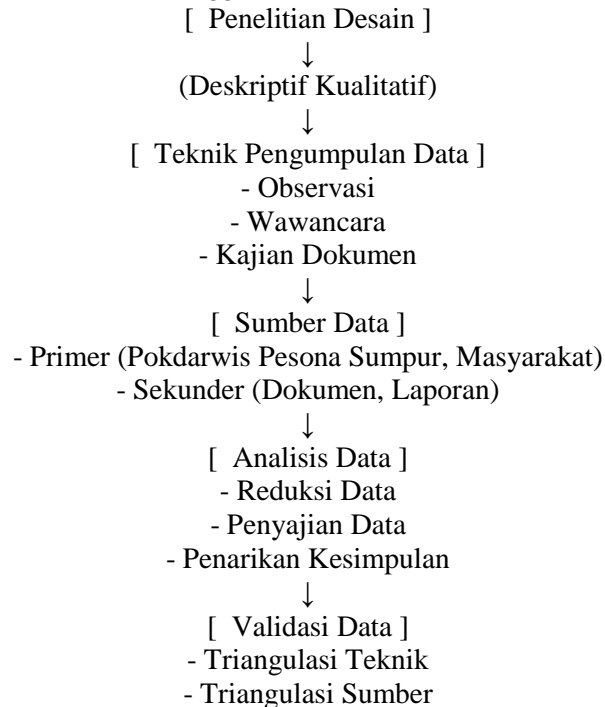
Dengan pendekatan ini, pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Menurut Mardikanto dkk. (2015), pemberdayaan masyarakat yang efektif harus mencakup peningkatan kapasitas individu, akses terhadap sumber daya, dan peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh. Dalam hal ini, keberhasilan Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpur menjadi bukti nyata bahwa pemberdayaan berbasis komunitas dapat memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi masyarakat maupun lingkungan.

Namun, meskipun telah menunjukkan hasil yang positif, pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah tingkat partisipasi masyarakat yang belum merata, di mana beberapa individu atau kelompok belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan wisata. Selain itu, keberlanjutan program pemberdayaan juga memerlukan dukungan yang konsisten dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sendiri. Oleh karena itu, evaluasi dan perbaikan terus-menerus perlu dilakukan untuk memastikan bahwa program pemberdayaan dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat jangka panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pesona Sumpur di Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpur. Studi kasus dipilih karena memungkinkan

eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang spesifik dalam konteks yang unik, seperti pengelolaan desa wisata yang melibatkan masyarakat lokal. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Lokasi penelitian dipilih karena desa ini telah mendapatkan pengakuan sebagai salah satu dari 50 Desa Wisata Terbaik dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Penelitian berlangsung selama dua bulan, dari Desember 2024 hingga Januari 2025.



Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis Pesona Sumpur, termasuk interaksi antara anggota kelompok dan masyarakat setempat.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian meliputi anggota Pokdarwis Pesona Sumpur. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti memilih individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang program pemberdayaan. Informan penelitian meliputi masyarakat yang mengikuti program pemberdayaan masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

1. **Observasi:** Peneliti mengamati langsung kegiatan pemberdayaan masyarakat, termasuk pelaksanaan program pelatihan, kegiatan wisata, dan interaksi antara Pokdarwis dan masyarakat.
2. **Wawancara:** Wawancara mendalam dilakukan dengan delapan informan, termasuk pengurus Pokdarwis dan masyarakat yang terlibat. Wawancara menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan dampak program pemberdayaan.
3. **Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan dokumen terkait, seperti laporan kegiatan, foto-foto, dan materi pelatihan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. **Reduksi Data:** Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disaring untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. **Penyajian Data:** Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan utama yang didukung oleh data. Validasi kesimpulan dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.
4. **Pengecekan Keabsahan Data**
Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber melibatkan perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pengurus Pokdarwis dan masyarakat. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan akurasi data..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahapan program pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpur dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan partisipatif. Proses ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan masyarakat yang dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi dengan warga desa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki keterampilan dalam seni, kuliner, dan kerajinan tangan. Namun, mereka menghadapi kendala dalam mengakses pasar untuk memasarkan produk mereka dan membutuhkan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kualitas produk dan jasa yang mereka tawarkan. Sebagai langkah lanjutan, perencanaan program pemberdayaan dirancang dengan melibatkan masyarakat setempat dan berbagai pihak terkait untuk memastikan bahwa program yang dihasilkan sesuai dengan potensi desa. Dalam tahap pelaksanaan, kegiatan pemberdayaan diwujudkan dalam bentuk pelatihan, pengembangan paket wisata, dan kolaborasi dengan masyarakat lokal. Pokdarwis Pesona Sumpur berperan sebagai fasilitator yang menjembatani masyarakat dengan sumber daya dan peluang yang diperlukan untuk mendukung kegiatan wisata. Kegiatan yang dilakukan dalam program pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa bidang utama, yaitu seni budaya, kuliner, dan agrowisata. Pada program seni budaya, Pokdarwis melibatkan sanggar seni lokal untuk menyajikan atraksi tarian tradisional yang menjadi daya tarik wisata. Sementara itu, program kuliner difokuskan pada pelatihan pengemasan dan promosi makanan khas, seperti rendang dan pangek bilih, sehingga mampu menarik minat wisatawan dan meningkatkan nilai jual produk lokal. Program agrowisata memberikan pengalaman edukasi kepada wisatawan dengan memperkenalkan proses pertanian buah sawo, yang menjadi salah satu komoditas unggulan desa. Melalui program-program ini, masyarakat diajak untuk berkontribusi aktif dalam pengelolaan wisata, sehingga mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku utama dalam pengembangan desa wisata.

Dampak dari program pemberdayaan masyarakat ini sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpur. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat peningkatan pendapatan masyarakat hingga 20% sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam kegiatan wisata. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan seni budaya dan inisiatif untuk menjaga serta mempromosikan tradisi lokal kepada wisatawan. Kesadaran ini tidak hanya memperkuat identitas budaya desa, tetapi juga menjadi aset penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas.

Pembahasan

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpur terletak di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Desa ini memiliki posisi strategis di tepi Danau Singkarak, yang menawarkan pemandangan alam yang indah serta kekayaan budaya yang masih kental. Salah satu daya tarik utama desa ini adalah keberadaan rumah gadang yang masih terawat dan dihuni oleh

masyarakat setempat. Rumah gadang tidak hanya menjadi ikon budaya, tetapi juga digunakan sebagai homestay bagi wisatawan yang ingin merasakan suasana kehidupan tradisional Minangkabau. Selain itu, desa ini dikenal dengan keunikan kuliner lokal seperti rendang Sumpur, pangek bilih, dan buah sawo yang menjadi ciri khas wilayah ini.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pesona Sumpur dibentuk pada tahun 2019, namun baru diresmikan secara formal pada 20 Juli 2021. Kelompok ini bertujuan untuk melestarikan budaya lokal dan mengembangkan potensi wisata di Nagari Sumpur. Motivasi utama pendirian Pokdarwis adalah untuk menjadikan Nagari Sumpur sebagai desa wisata yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi budaya, alam, dan keterampilan masyarakat setempat. Pokdarwis bertindak sebagai jembatan antara masyarakat dan wisatawan, dengan fokus pada pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pariwisata berbasis komunitas.

Tahapan Program Pemberdayaan Masyarakat

Tahapan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis Pesona Sumpur dirancang secara sistematis untuk memastikan keterlibatan masyarakat dan keberhasilan program. Tahapan pertama adalah identifikasi kebutuhan masyarakat, yang dilakukan melalui pendekatan langsung kepada masyarakat untuk memahami kebutuhan mereka. Dalam proses ini, Pokdarwis menemukan bahwa banyak masyarakat memiliki keterampilan dan potensi, tetapi tidak memiliki “panggung” atau sarana untuk menyalurkan potensi tersebut. Contohnya adalah masyarakat yang memiliki kemampuan memasak, bertani, atau seni kerajinan, tetapi tidak memiliki akses pasar untuk mempromosikan dan menjual hasil karya mereka.

Tahapan kedua adalah perencanaan program pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, Pokdarwis merancang program-program yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat. Rencana ini mencakup jenis program, tujuan, anggaran, sasaran, waktu pelaksanaan, dan fasilitas pendukung. Contohnya adalah penyusunan paket wisata berbasis potensi lokal, seperti wisata kuliner, budaya, edukasi, dan agrowisata. Pokdarwis juga memastikan bahwa program ini tidak hanya mendukung pengembangan ekonomi masyarakat, tetapi juga melestarikan budaya lokal.

Tahapan ketiga adalah pengembangan program, yang melibatkan penguatan keterampilan masyarakat dan kesadaran terhadap pentingnya partisipasi dalam program. Dalam tahap ini, masyarakat dilatih sesuai dengan bidang keterampilan mereka, seperti menjadi pemandu wisata, guru lapangan untuk edukasi wisata, atau penyedia jasa homestay. Tahapan ini juga mencakup strategi untuk mempromosikan program, seperti melalui media sosial dan jaringan kerja sama dengan pihak luar.

Tahapan keempat adalah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan dilakukan dalam bentuk kegiatan nyata, seperti wisatawan yang memesan paket wisata, di mana masyarakat dilibatkan langsung sebagai pelaksana kegiatan. Misalnya, masyarakat yang memiliki keterampilan memasak menjadi pengisi paket kuliner, sedangkan nelayan menjadi pemandu untuk wisata edukasi menangkap ikan. Tahap ini tidak hanya memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat, tetapi juga memberi mereka pengalaman langsung dalam mengelola wisata berbasis komunitas.

Tahapan terakhir adalah evaluasi program, yang dilakukan untuk menilai keberhasilan program dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan. Evaluasi melibatkan diskusi dengan masyarakat dan anggota Pokdarwis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun rencana tindak lanjut, seperti pengembangan program baru atau peningkatan program yang sudah ada.

Kegiatan Program

Jenis program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis Pesona Sumpur meliputi enam kategori utama, yaitu:

1. Pelatihan River Tubing
2. Pelatihan Artikel Budaya
3. Pelatihan Pidato Adat

PEMBAHASAN

Analisis Tahapan Pemberdayaan

Tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis Pesona Sumpur telah memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas (Community-Based Tourism) yang diterapkan berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata. Contohnya adalah keterlibatan sanggar seni lokal dalam atraksi budaya, yang tidak hanya melestarikan seni tradisional, tetapi juga memberikan penghasilan tambahan bagi anggotanya. Selain itu, pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada masyarakat membantu mereka memahami cara memanfaatkan potensi lokal untuk kegiatan ekonomi.

Dampak Program Pemberdayaan

Program pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Pesona Sumpur memiliki beberapa dampak positif, yaitu:

- **Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan:** Masyarakat menjadi lebih terampil dalam mengelola kegiatan wisata dan memanfaatkan potensi lokal. Misalnya, nelayan yang sebelumnya hanya menangkap ikan untuk kebutuhan sehari-hari kini menjadi pemandu wisata edukasi.
- **Kesejahteraan Ekonomi:** Program-program wisata memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat, seperti dari penyewaan homestay, penjualan makanan, dan kegiatan wisata lainnya.
- **Pelestarian Budaya:** Kegiatan seperti pelatihan seni tari, pidato adat, dan pembuatan kerajinan membantu menjaga nilai-nilai tradisional desa. Budaya lokal menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung.

Penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Pesona Sumpur dilakukan secara sistematis dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan program. Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suharto (1997), yang menekankan pentingnya tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan dalam proses pemberdayaan. Penyadaran dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang potensi lokal yang dapat dikembangkan, sementara pengkapasitasan diwujudkan melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan. Tahap pendayaan dilakukan dengan memberikan akses dan peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan wisata yang mendukung perekonomian mereka.

Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata juga menunjukkan bahwa pendekatan Community-Based Tourism (CBT) efektif diterapkan di Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpur. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap desa wisata, tetapi juga mendorong mereka untuk bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan program. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Mardikanto dkk. (2015), yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan baru, yaitu partisipasi masyarakat yang belum merata. Beberapa kelompok masyarakat masih kurang terlibat dalam kegiatan wisata, sehingga perlu ada strategi khusus untuk meningkatkan inklusivitas program pemberdayaan.

Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Yacob dkk. (2021)	"Pengaruh Kelompok Sadar Wisata terhadap Pengembangan Desa Wisata di Jawa Tengah"	Kualitatif deskriptif	Kelompok Sadar Wisata mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan menarik lebih banyak wisatawan melalui paket budaya.
2	Atmoko (2014)	"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Berbasis Budaya Lokal"	Studi kasus	Desa wisata berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekaligus melestarikan adat istiadat.
3	Sulistiyani (2004)	"Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi"	Studi literatur	Pemberdayaan efektif dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan masyarakat dalam setiap tahap

4	Nopus (2020)	"Peran Pokdarwis dalam Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan"	Studi kualitatif	perencanaan. Pokdarwis berhasil memanfaatkan potensi lokal untuk menarik wisatawan, seperti seni tari, kerajinan, dan wisata edukasi.
5	Mardikanto dkk. (2015)	"Tujuan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Pariwisata"	Penelitian deskriptif	Menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat harus mencakup pelatihan, akses informasi, dan dukungan infrastruktur yang memadai.

Tabel di atas memuat ringkasan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata. Beberapa poin utama yang dapat diambil dari penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis):

Penelitian oleh Yacob dkk. (2021) dan Nopus (2020) menunjukkan bahwa Pokdarwis memiliki kontribusi besar dalam mendorong partisipasi masyarakat serta memanfaatkan potensi lokal seperti seni, budaya, dan kerajinan untuk menarik wisatawan.

2. Desa Wisata Berbasis Budaya Lokal:

Atmoko (2014) menekankan pentingnya desa wisata berbasis budaya lokal sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Budaya lokal tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga membantu melestarikan adat dan tradisi yang ada.

3. Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan:

Sulistiyani (2004) menggarisbawahi bahwa pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan dalam perencanaan hingga pelaksanaan program, menjadi kunci keberhasilan dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

4. Komponen Strategis dalam Pemberdayaan:

Mardikanto dkk. (2015) mengidentifikasi bahwa pelatihan, akses informasi, dan dukungan infrastruktur merupakan elemen penting yang harus diperhatikan dalam merancang strategi pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Pesona Sumpur di Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpur telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Program-program yang dirancang dan dilaksanakan, seperti pelatihan river tubing, pelatihan pidato adat dan penulisan artikel, telah memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat serta meningkatkan kesadaran akan pelestarian budaya lokal. Proses pemberdayaan dilakukan secara sistematis melalui tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan, yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini bisa diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pengelola dalam mengajak atau menggerakkan masyarakat gunakanlah komunikasi yang baik dan juga komunikasi persuasif sehingga masyarakat bisa memahami dengan baik dan dapat mengubah mindset masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam program.
2. Pokdarwis sebagai penggerak dan pengelola pada desa wisata dapat mengembangkan program dan kegiatan dengan mengadakan pelatihan yang dibutuhkan bagi masyarakat sehingga masyarakat lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan.
3. Dalam melakukan evaluasi dan perbaikan pengelola dapat melakukan evaluasi dengan lebih baik dengan melakukan evaluasi rutin dan terjadwal, sehingga terdapat perubahan kearah yang lebih baik pada kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16.
- Apriyanto, I., & Iswadi, S. P. (2020). *Pengantar Manajemen*. Jakad Media Publishing.
- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2).
- Bormasa, M. F., & Sos, S. (2022). *Kepemimpinan Dan Efektivitas Kerja*. CV Pena Persada.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan: Ideologi, epistemologi, dan aplikasi*. Tangerang: PT. Agromedia Pustaka.
- Fitari, Y., & Ma'rif, S. (2017). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(1), 29–44.
- Hapudin, H. M. S., Praja, I. A. A., & ST, M. (2023). *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Penerbit Andi.
- Jarkawi, J. (2024). BUKU KEPEMIMPINAN DAN PERILAKU ORGANISASI Teori dan Praktik di Bidang Manajemen dan Pendidikan.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R., & Suprpto, F. A. (2021). *Membangun Desa Wisata Bagian 3: Pengelolaan Desa Wisata*. Elex Media Komputindo.
- Nupus, T. T. (2020). *Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Prasetyo, F. I. (2024). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori dan Kasus dari Sudut Pandang Individu dan Organisasi*. Penerbit NEM.
- Sastrayuda, G. S. (2010). Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata. *Hand out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort and Leisure*, 1–38.
- Soetarso, P., & Mulyadin, R. M. (2013). *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah, jurnal, hlm 38*.
- Sudjana, D. (2004). Manajemen program pendidikan: Untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia. *Bandung: Falah Production*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (pp. 126–127). pp. 126–127. Bandung.
- Suharto, E. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSPSTKS).
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Modul-modul Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.

Syamsuddin, R. (2019). *Pengantar Hukum Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Yacob, S., Qomariyah, N., Marzal, J., & Maulana, A. (2021). *Strategi Pemasaran Desa Wisata*. WIDA Publishing.